

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Morbiditas dan mortalitas pada ibu hamil ataupun ibu bersalin merupakan masalah besar khususnya bagi negara Indonesia. Jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) sangat tinggi didunia, menurut *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu pada tahun 2017 di dunia mencapai 211 per 100.000 kelahiran hidup. Dari hasil *survey* selama periode tahun 1991-2015 terdapat penurunan AKI di Indonesia dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun terdapat penurunan AKI pada periode 1991-2015, namun hal tersebut belum mencapai target MDGs yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan hasil *survey*, angka kematian ibu pada tahun 2019 di provinsi Jawa Barat sebanyak 74,19 per 100.000 kelahiran ibu atau 684 kasus, dan di Kabupaten Bekasi sebanyak 22 kasus (Dinkes Jabar, 2019). Hasil dari *survey* tersebut menunjukkan bahwa AKI baik di Indonesia maupun di dunia masih sangat tinggi, kematian ibu dapat terjadi disetiap fase, baik pada masa kehamilan, persalinan maupun pada masa nifas.

Suatu cabang ilmu keperawatan yang mempelajari seputar kehamilan, persalinan dan nifas adalah keperawatan maternitas. Tujuannya agar ibu beserta anak mampu melalui masa kehamilan sampai ke masa nifas dengan selamat. Kehamilan dapat didefinisikan sebagai proses terjadinya pembuahan. Sementara persalinan merupakan proses pengeluaran bayi, plasenta dan selaput amnion (S. R. Ernawati, 2010). Sedangkan Masa nifas merupakan masa pemulihan alat kandungan sampai ke keadaan sebelum hamil yang berlangsung mulai dari lahirnya plasenta hingga 6 minggu atau 42 hari (Karjatin, 2016). Ketiga fase diatas sangat krusial bagi ibu khususnya pada fase persalinan.

Pada dasarnya ada dua jenis persalinan yang dapat dipilih oleh setiap ibu hamil yaitu persalinan spontan dan persalinan *caesar*. Berdasarkan data Riskesdas, hanya ada 15,3% ibu yang menjalani proses persalinan secara *caesar* (Kemenkes RI, 2010). Dari hasil *Survey* Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)

DKI Jakarta ditemukan bahwa pada tahun 2017 terdapat 31% ibu yang menjalani proses persalinan secara *caesar* (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menjalani proses persalinan secara spontan dan hanya sebagian kecil yang menjalani proses persalinan secara *caesar*.

Proses persalinan merupakan proses yang lazim terjadi pada seorang ibu. Proses persalinan juga rentan menimbulkan komplikasi dan termasuk salah satu penyebab kematian ibu. Komplikasi yang dapat terjadi pada pasca persalinan salah satunya adalah perdarahan, dimana perdarahan tersebut dapat disebabkan oleh atonia uteri, retensio plasenta, dan ruptur perineum (Prawitasari et al., 2016). Berdasarkan hasil *survey* perdarahan postpartum yang paling banyak menyebabkan kematian ibu secara langsung yaitu sebesar 30,3%, selain itu yang dapat menyebabkan kematian ibu adalah hipertensi postpartum 27,1%, infeksi pasca melahirkan 7,3 %, dan penyebab lain-lain 35,3% (Satriyandari & Hariyati, 2017). Infeksi pasca melahirkan merupakan urutan kedua penyebab kematian ibu setelah perdarahan. Infeksi pasca melahirkan dapat terjadi salah satunya dikarenakan oleh adanya laserasi pada perineum, dimana luka pada perineum merupakan daerah yang sulit kering (Lestari, 2016). Angka kejadian infeksi di Indonesia pada ibu yang mengalami robekan perineum pada tahun 2012 sebesar 52%. Sementara itu pada tahun 2012 di provinsi Jawa Barat angka kejadian infeksi perineum sebesar 68% dari jumlah persalinan normal (Tridiyawati, 2019).

Luka pada perineum dapat terjadi disebagian besar persalinan normal. Luka yang terjadi dapat diakibatkan oleh adanya robekan spontan pada saat proses persalinan maupun robekan yang disengaja atau yang disebut dengan episiotomi. Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian robekan jalan lahir pada tahun 2009 di dunia sebesar 2,7 juta. Sementara di Amerika terdapat 40% dari 26 juta ibu yang melahirkan mengalami robekan jalan lahir pada saat persalinan (Zukhruf et al., 2018). Berdasarkan data SDKI pada tahun 2016, terdapat 57% ibu yang mengalami luka perineum pada saat persalinan, 28% diantaranya mengalami luka perineum akibat episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Hasnidar, 2019). Hasil dari beberapa *survey* tersebut menunjukkan bahwa setiap persalinan spontan beresiko mengalami robekan perineum. Pada

umumnya ibu yang mengalami robekan perineum harus dilakukan penjahitan, sehingga ibu postpartum harus mengetahui cara melakukan perawatan luka perineum yang tepat terhadap luka tersebut.

Salah satu dampak dari luka perineum apabila tidak ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan terjadinya infeksi perineum. Selanjutnya infeksi perineum tersebut dapat menyebar ke jalan lahir maupun ke saluran kandung kemih yang kemudian dapat mengakibatkan infeksi pada jalan lahir atau infeksi kandung kemih (Manuntungi et al., 2019). Data prevalensi ibu bersalin yang mengalami infeksi perineum sebanyak 11% (Rahmawati & Triatmaja, 2015). Infeksi termasuk urutan ketiga penyebab kematian ibu (Primadona & Susilowati, 2015). Infeksi perineum umumnya disebabkan oleh kurang terjaganya kebersihan perineum. Faktor lain yang dapat menyebabkan infeksi adalah *hygiene* yang kurang baik, kurangnya daya tahan tubuh ibu, kurang gizi atau mal nutrisi, dan anemia (Kusumawati & Daramita, 2013). Dengan demikian ibu yang memiliki luka perineum sangat berisiko terhadap infeksi dan hal tersebut dapat berdampak terhadap penyembuhan luka yang akan semakin lama.

Penyembuhan luka perineum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka adalah faktor gizi. Ibu dengan status gizi yang baik dimana IMT dalam rentang 18,5 sampai 25,0, maka akan mempercepat proses penyembuhan luka jika dibandingkan dengan ibu yang status gizinya kurang (Primadona & Susilowati, 2015). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuntungi et al. (2019), bahwa faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum salah satunya ialah status gizi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 kelebihan berat badan merupakan permasalahan gizi terbanyak pada orang dewasa. Kota Bekasi merupakan daerah dengan prevalensi tertinggi untuk obesitas, yaitu sebesar 23,4%, kemudian diikuti oleh kota Depok sebesar 21% dan Kota Bogor sebesar 20,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi Kurang Energi Kronis (KEK) di provinsi Jawa Barat pada wanita hamil sebesar 14,08% dan pada wanita tidak hamil sebesar 12,49%. Sementara itu prevalensi KEK di Kota Bekasi pada

wanita hamil sebesar 2,20% dan pada wanita tidak hamil sebesar 15,46% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan terdapat 3 dari 10 ibu yang mengatakan luka tidak kunjung sembuh hingga 2 minggu pasca melahirkan, dan ketika peneliti kaji lebih lanjut ditemukan 4 dari 10 ibu tersebut status gizinya tidak normal. Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Jika ibu nifas mengonsumsi makanan yang bergizi maka kesehatan ibu akan terjaga serta dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Luka dapat dikatakan telah sembuh apabila kontinuitas lapisan kulit telah terjadi. Jika tubuh kekurangan gizi, sel juga akan kekurangan gizi dan proses kontinuitas lapisan kulit akan terhambat sehingga penyembuhan luka akan menjadi lebih lama (Ariani et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yaitu tingginya kejadian luka perineum yang terjadi pada sebagian besar persalinan spontan dan ibu yang memiliki luka perineum tersebut sangat berisiko terhadap infeksi terutama apabila ibu tidak dapat melakukan perawatan luka yang baik sehingga luka dapat menjadi pintu masuknya kuman yang akan menyebabkan terjadinya infeksi. Mengingat urgensi tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut melalui penelitian mengenai adakah hubungan antara status gizi dan pemenuhan kebutuhan gizi ibu dengan proses penyembuhan luka perineum.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar proses persalinan merupakan persalinan spontan dan hampir sebagian besar persalinan spontan tersebut baik persalinan yang pertama bagi ibu maupun yang berikutnya dapat menyebabkan robekan pada perineum. Luka pada perineum tersebut harus mendapatkan penanganan yang tepat terutama pada saat dirumah agar luka perineum terhindar dari infeksi. Ibu yang mengalami luka perineum sangat berisiko terhadap infeksi dan hal tersebut dapat berdampak terhadap penyembuhan luka yang lama. Salah satu faktor yang dapat mendukung proses penyembuhan luka perineum adalah status gizi ibu.

Dari rumusan masalah diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian “Hubungan status gizi dan pemenuhan kebutuhan gizi dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di puskesmas pejuang dan puskesmas pekayon”.

### **I.3 Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan pemenuhan kebutuhan gizi dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di Puskesmas Pejuang dan Puskesmas Pekayon.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis gambaran karakteristik : usia, pendidikan, paritas pada ibu periode postpartum
- b. Menganalisis gambaran status gizi pada ibu postpartum
- c. Menganalisis gambaran pemenuhan kebutuhan gizi pada ibu postpartum
- d. Menganalisis gambaran proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum
- e. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum
- f. Menganalisis hubungan antara pemenuhan kebutuhan gizi dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum

### **I.4 Manfaat**

#### **I.4.1 Manfaat bagi ibu**

Mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan ibu mengenai pentingnya status gizi untuk mendukung perawatan luka perineum sehingga penyembuhan luka perineum dapat berlangsung sesuai dengan masa penyembuhan luka pada umumnya

#### **I.4.2 Manfaat bagi peneliti**

Dengan adanya Penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau data awal untuk penelitian selanjutnya mengenai proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum normal

#### **I.4.3 Manfaat bagi Tenaga Kesehatan**

Mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan tenaga kesehatan khususnya perawat dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu postpartum, serta dapat menjadi pedoman dalam memberikan penyuluhan akan pentingnya status gizi baik pada ibu postpartum dalam mendukung perawatan luka perineum sehingga penyembuhan luka perineum dapat berlangsung berdasarkan masa penyembuhan luka pada umumnya.